

Strategi Guru dalam Pengelolaan Pojok Baca untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di SD Muhammadiyah Sangatta Utara

Nur Afni Pratiwi¹, Tri Velyna², Imam Syafi'i³

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta; Indonesia; nurafnie11@gmail.com

² Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta; Indonesia; velynaatri@gmail.com

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta; Indonesia; is5911951@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Teacher Strategy
Reading Corner Management
Reading Interest
Elementary School Literacy
Reading Habituation

Article history:

Received; 24/06/2027

Revised; 21/06/2026

Accepted; 30/07/2026

ABSTRACT

This study examined teacher strategies for managing a classroom reading corner to foster students' reading interest at SD Muhammadiyah Sangatta Utara. The research employed a descriptive qualitative field-study design. Data were obtained through observation, semi-structured interviews, and documentation involving the principal, three second-grade classroom teachers, and selected students. Data analysis followed the stages of data condensation, data display, and conclusion drawing, while credibility was strengthened through source and technique triangulation. The findings showed that reading-corner management was implemented through attractive and accessible spatial arrangement, provision of age-appropriate illustrated books, scheduled reading before lessons, independent and shared reading, storytelling and read-aloud activities, retelling, simple post-reading tasks, individual assistance, motivation, and teacher supervision. The school supported the program by providing shelves and books, allocating operational funds and committee assistance, allowing classroom teachers to adapt management to student characteristics, and conducting periodic supervision. Supporting factors included school policy, teacher creativity, comfortable classroom conditions, student enthusiasm for illustrated stories, and collaboration among school personnel. Inhibiting factors involved limited collection variety, uneven beginning-reading skills, home gadget use, restricted instructional time, and the need for intensive assistance. Teachers responded through book rotation, differentiated guidance, flexible scheduling, short literacy routines, varied activities, and continuous encouragement. The reading corner contributed to greater student interest, voluntary book use, emerging independent reading habits, improved comprehension and retelling, increased confidence, and more active classroom literacy participation. The study concludes that a reading corner becomes effective not merely because books are present, but because teachers transform it into an active literacy environment through systematic planning, meaningful routines, responsive assistance, and sustained school support.

This is an open access article under the CC BY SA license.



Corresponding Author:

Nur Afni Pratiwi

Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta, Indonesia; email: nurafnie11@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fase penting dalam membentuk fondasi pengetahuan, keterampilan, karakter, dan kebiasaan belajar peserta didik. Pada fase ini, membaca tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengenali huruf dan melafalkan kata, tetapi sebagai proses memperoleh, mengolah, menafsirkan, serta menggunakan informasi untuk memahami pelajaran dan kehidupan. Kemampuan membaca yang berkembang sejak kelas awal akan memengaruhi keberhasilan siswa dalam mempelajari berbagai mata pelajaran, memperluas kosakata, membangun imajinasi, dan mengembangkan kemampuan berpikir. Pemahaman membaca terbentuk melalui interaksi antara pembaca, teks, tujuan membaca, dan konteks sosial tempat kegiatan membaca berlangsung. (Snow, 2002)

Urgensi literasi membaca semakin kuat pada masyarakat yang dipenuhi arus informasi digital. Siswa menerima pesan melalui buku, televisi, permainan, video pendek, media sosial, dan berbagai aplikasi. Kemudahan memperoleh informasi tidak otomatis membuat anak mampu memahami, membandingkan, dan menilai informasi secara tepat. Sekolah dasar karena itu perlu membangun pengalaman membaca yang terarah agar peserta didik tidak sekadar menjadi konsumen informasi, tetapi tumbuh sebagai pembaca yang memiliki rasa ingin tahu, ketekunan, dan kemampuan memahami makna. Budaya membaca juga menjadi dasar bagi kemampuan menulis, berkomunikasi, memecahkan masalah, dan belajar secara mandiri.

Tantangan literasi membaca di Indonesia masih memerlukan perhatian serius. Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa skor rata-rata membaca peserta didik Indonesia berada pada angka 359, lebih rendah daripada rata-rata negara OECD sebesar 476, dan capaian tahun 2022 menurun dibandingkan 2018. Proporsi peserta didik Indonesia yang mencapai tingkat kemahiran minimum juga lebih kecil daripada rata-rata OECD. Data tersebut menggambarkan bahwa banyak peserta didik masih menghadapi kesulitan ketika harus menemukan informasi, memahami hubungan antargagasan, dan menggunakan bacaan untuk menyelesaikan persoalan. (OECD, 2023)

Permasalahan tersebut juga terlihat pada jenjang pendidikan dasar. Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan melaporkan bahwa capaian kompetensi minimum literasi SD/MI menurun dari 59,04 persen pada 2024 menjadi 55,7 persen pada 2025, sedangkan sekitar 18,8 persen siswa kelas IV belum mencapai kemampuan dasar literasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan membaca perlu dimulai lebih awal, dilakukan secara konsisten, dan tidak dibatasi pada latihan menjawab soal. Pengalaman membaca yang menyenangkan, akses terhadap buku bermutu, dan pendampingan guru menjadi bagian penting dalam memperkuat fondasi belajar siswa kelas awal. (Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan, 2026)

Kebijakan nasional memberikan landasan bagi sekolah untuk mengembangkan budaya literasi. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menempatkan pendidikan sebagai proses pengembangan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, akhlak, keterampilan, dan kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan juga menegaskan pentingnya menumbuhkan budaya membaca, memperluas akses terhadap buku bermutu, dan meningkatkan kemampuan literasi masyarakat. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan bacaan dan pembiasaan membaca merupakan bagian dari tanggung jawab pendidikan, bukan kegiatan tambahan yang dapat diabaikan. (Republik Indonesia, 2003; Republik Indonesia, 2017)

Gerakan Literasi Sekolah memperkuat arah tersebut melalui pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dan pengembangan lingkungan fisik, sosial, serta akademik yang literat. Kegiatan membaca 15 menit, penyediaan bahan bacaan nonpelajaran, pemanfaatan perpustakaan, pajangan karya siswa, dan ruang baca di kelas merupakan bentuk yang dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah. Tujuan utamanya bukan hanya menambah frekuensi membaca, tetapi membuat interaksi dengan teks menjadi bagian yang wajar dari kehidupan sekolah. Pembiasaan yang konsisten memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan

bacaan yang disukai dan membangun hubungan positif dengan buku. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015)

Salah satu bentuk lingkungan literasi yang mudah diterapkan adalah pojok baca kelas. Pojok baca merupakan ruang kecil yang ditempatkan pada bagian tertentu di kelas dan berisi bahan bacaan yang dapat dijangkau siswa secara langsung. Keberadaannya memperpendek jarak antara anak dan buku karena siswa tidak harus menunggu jadwal kunjungan perpustakaan. Pojok baca dapat digunakan sebelum pembelajaran, ketika tugas selesai, pada waktu istirahat, atau sebagai sumber belajar pada kegiatan tertentu. Dengan penataan yang tepat, pojok baca berfungsi sebagai perpanjangan perpustakaan sekaligus ruang belajar informal yang dekat dengan keseharian siswa. (Ramandanu, 2019)

Keberadaan rak dan buku belum dengan sendirinya menumbuhkan minat baca. Pojok baca dapat berubah menjadi hiasan kelas apabila koleksi tidak sesuai dengan perkembangan siswa, buku tidak pernah diperbarui, ruang kurang nyaman, dan kegiatan membaca tidak memperoleh pendampingan. Sebaliknya, pojok baca yang dikelola secara aktif dapat mengundang rasa ingin tahu, memberi kebebasan memilih, memunculkan percakapan tentang buku, dan membangun kebiasaan membaca. Penelitian pada siswa kelas II menunjukkan bahwa kemudahan akses, penataan yang menarik, dan keterlibatan guru berkontribusi terhadap tumbuhnya minat baca. (Khasanah et al., 2023)

Guru memegang peran utama dalam menghidupkan pojok baca. Sebagai perencana, guru menentukan tujuan, jadwal, jenis kegiatan, serta bentuk pemantauan. Sebagai fasilitator, guru menyediakan bacaan yang sesuai, mengatur ruang, dan membantu siswa menemukan buku. Sebagai motivator, guru memberikan contoh, dorongan, penghargaan, dan penguatan. Sebagai pendamping, guru membantu siswa yang belum lancar membaca dan mengarahkan mereka memahami isi bacaan. Strategi guru yang menyesuaikan metode dan media dengan karakteristik siswa terbukti penting dalam menumbuhkan minat baca sekolah dasar. (Hasibuan & Ain, 2024)

Siswa kelas II memiliki kemampuan membaca yang beragam. Sebagian telah mampu membaca lancar dan memahami cerita sederhana, sedangkan sebagian lain masih membutuhkan bantuan untuk mengenali kata, menjaga kelancaran, dan menangkap makna. Perbedaan tersebut menuntut pengelolaan yang responsif. Bacaan bergambar dengan kalimat pendek dapat menjadi jembatan bagi pembaca awal, sementara siswa yang lebih lancar memerlukan cerita lebih panjang dan bacaan pengetahuan. Guru juga perlu memberi waktu, contoh membaca nyaring, pertanyaan sederhana, serta kesempatan menceritakan kembali agar membaca berkembang dari aktivitas melafalkan menjadi aktivitas memahami.

Minat baca merupakan kecenderungan untuk memberi perhatian dan merasa senang terhadap kegiatan membaca sehingga seseorang terdorong melakukannya secara sukarela. Minat tidak muncul hanya melalui instruksi, tetapi dibentuk oleh pengalaman yang berulang. Ketika anak memperoleh bacaan yang menarik, memiliki kesempatan memilih, merasa mampu memahami, dan mendapat respons positif dari guru maupun teman, motivasi intrinsik dapat tumbuh. Penghargaan dan arahan guru dapat berfungsi sebagai motivasi ekstrinsik, tetapi tujuan akhirnya adalah membangun kemandirian sehingga siswa membaca bukan semata-mata karena tugas. (Guthrie & Wigfield, 2000)

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pojok baca dapat meningkatkan keterlibatan dan minat membaca apabila dimanfaatkan melalui kegiatan yang terstruktur. Pemanfaatan pojok baca pada siswa kelas V melalui penelitian tindakan kelas meningkatkan minat baca dari 44 persen pada siklus pertama menjadi 72 persen pada siklus kedua. Penelitian lain pada siswa kelas III menemukan bahwa buku bergambar, dekorasi edukatif, dan suasana yang menyenangkan membuat pojok baca lebih menarik serta mendorong siswa menggunakan buku secara aktif. (Itu et al., 2025; Wulu et al., 2025)

Kajian lain menegaskan bahwa dampak pojok baca dipengaruhi oleh kualitas pengelolaannya. Kegiatan membaca 15 menit, rotasi buku, jurnal membaca, membaca bersama, dan menceritakan kembali membuat penggunaan pojok baca lebih bermakna. Di sisi lain, variasi koleksi yang terbatas, kemampuan membaca yang tidak merata, penggunaan gawai, dan keterbatasan waktu dapat mengurangi efektivitas program. Karena itu, penelitian mengenai pojok baca perlu memperhatikan strategi guru sebagai rangkaian tindakan, bukan hanya menilai ada atau tidaknya fasilitas. (Saputri & Rochmiyati, 2024; Tiarasari et al., 2024)

SD Muhammadiyah Sangatta Utara merupakan sekolah dasar swasta berbasis Islam yang mengembangkan pendidikan akademik, pembiasaan religius, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kepedulian terhadap lingkungan. Sekolah memiliki 18 rombongan belajar dan mengembangkan kegiatan literasi melalui pojok baca pada setiap kelas, literasi pagi, serta kunjungan perpustakaan secara

bergantian. Konteks ini memberi peluang untuk mengamati bagaimana kebijakan sekolah diterjemahkan oleh guru kelas menjadi aktivitas membaca yang sesuai dengan karakter siswa kelas rendah.

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa pojok baca telah tersedia di kelas II dan dimanfaatkan melalui pembiasaan membaca, kegiatan membaca bersama, penggunaan buku bergambar, bercerita, serta tugas sederhana setelah membaca. Namun, praktik antar kelas tidak sepenuhnya sama karena guru memperoleh ruang untuk menyesuaikan kegiatan dengan kondisi siswa. Selain itu, masih ditemukan keterbatasan variasi buku, perbedaan kemampuan membaca, pengaruh gawai di rumah, dan keterbatasan waktu. Situasi ini menarik dikaji karena memperlihatkan hubungan antara kebijakan sekolah, kreativitas guru, karakteristik siswa, dan keberlanjutan kegiatan literasi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap pengelolaan pojok baca sebagai praktik pedagogis di kelas II. Penelitian tidak hanya mendeskripsikan penataan ruang, tetapi menelaah pembiasaan, pemilihan bahan bacaan, metode membaca, pendampingan, motivasi, pengawasan, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya pada perilaku membaca siswa. Dengan fokus tersebut, pojok baca dipahami sebagai ekosistem literasi kecil yang keberhasilannya ditentukan oleh interaksi antara fasilitas, kegiatan, guru, siswa, sekolah, dan keluarga.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam mengelola kegiatan rutin di pojok baca untuk menumbuhkan minat baca siswa kelas II SD Muhammadiyah Sangatta Utara, menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta menjelaskan dampak pengelolaan pojok baca terhadap minat baca siswa. Hasil penelitian diharapkan memberikan rujukan praktis bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan program literasi yang terstruktur, menarik, inklusif, serta berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berupaya memahami strategi guru sebagaimana diterapkan secara alamiah, termasuk pertimbangan dalam menata ruang, memilih bacaan, mengatur waktu, mendampingi siswa, dan menilai perubahan minat baca. Penelitian tidak diarahkan untuk menghitung besaran pengaruh secara statistik, tetapi untuk menghasilkan uraian kontekstual mengenai proses, pengalaman informan, faktor yang memengaruhi, dan makna kegiatan pojok baca bagi siswa. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggabungkan data perilaku, penjelasan lisan, dan dokumen menjadi interpretasi yang menyeluruh. (Creswell & Poth, 2018)

Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur, pada tahun pelajaran 2025/2026. Fokus pengamatan berada pada kelas II karena siswa berada pada masa transisi dari membaca permulaan menuju pemahaman bacaan sederhana. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam pengelolaan pojok baca, yaitu kepala sekolah, tiga wali kelas II, dan beberapa siswa dari kelas II A, II B, serta II C. Kepala sekolah memberikan data mengenai kebijakan, fasilitas, pendanaan, supervisi, dan evaluasi; guru menjelaskan strategi serta kendala; sedangkan siswa memberikan gambaran mengenai pengalaman dan ketertarikan mereka terhadap kegiatan membaca.

Data primer diperoleh dari observasi kegiatan literasi dan wawancara semi-terstruktur. Observasi digunakan untuk melihat lokasi pojok baca, kemudahan akses, kerapian rak, jenis koleksi, suasana membaca, cara guru mengarahkan kegiatan, interaksi siswa dengan buku, serta bentuk pendampingan kepada siswa yang belum lancar membaca. Wawancara dilakukan pada April 2026 untuk menggali kebijakan sekolah, rutinitas membaca, alasan pemilihan buku, variasi metode, respons siswa, faktor pendukung dan penghambat, serta perubahan perilaku yang terlihat. Data sekunder berasal dari profil sekolah, data sarana, jadwal kegiatan, dokumentasi pojok baca, dan catatan penelitian.

Teknik pengumpulan data terdiri atas observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dengan kepala sekolah dilakukan untuk mengetahui program pojok baca di setiap kelas, literasi pagi, kunjungan perpustakaan, dukungan dana BOP dan Komite, kebebasan guru, serta supervisi berkala. Wawancara dengan guru kelas II menggali penataan ruang, kegiatan membaca 15-25 menit, buku bergambar, membaca mandiri, membaca bersama, bercerita, tugas setelah membaca, dan pendampingan siswa. Wawancara dengan siswa digunakan untuk mengetahui buku yang disukai, perasaan saat membaca, kebiasaan menggunakan pojok baca, serta keberanian menceritakan kembali.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, data diseleksi dan dikelompokkan ke dalam tema strategi

pengelolaan, faktor pendukung, faktor penghambat, solusi, dan dampak. Data kemudian disajikan dalam narasi analitis serta tabel matriks untuk membandingkan informasi kepala sekolah, guru, siswa, hasil observasi, dan dokumentasi. Kesimpulan dibangun secara bertahap dengan menelusuri pola yang berulang, mencari hubungan antartema, dan memeriksa kembali kesesuaiannya dengan bukti lapangan. (Miles et al., 2020)

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan penjelasan kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaan informasi, seperti variasi durasi membaca antara kebijakan sekolah dan praktik kelas, tidak dihilangkan, tetapi dianalisis sebagai bentuk adaptasi guru terhadap kondisi siswa. Identitas siswa tidak ditampilkan secara individual, sedangkan kutipan wawancara digunakan secara terbatas untuk memperkuat temuan utama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Pengelolaan Pojok Baca di Sekolah

SD Muhammadiyah Sangatta Utara mengembangkan pendidikan yang memadukan pembelajaran akademik, pembiasaan Islam, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pembentukan kepedulian lingkungan. Sekolah didukung tenaga pendidik dan kependidikan, ruang kelas, perpustakaan, mushala, aula, serta fasilitas lain yang menunjang pembelajaran. Dalam bidang literasi, sekolah menerapkan pojok baca pada setiap kelas dan literasi pagi sebelum kegiatan belajar. Program tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari upaya sekolah membangun kebiasaan belajar, kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan memahami informasi.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa pengembangan pojok baca semakin diperkuat dalam dua tahun terakhir. Sekolah menyediakan buku dan rak melalui dana operasional serta bantuan komite, kemudian memberikan kebebasan kepada wali kelas untuk menata dan menggunakan pojok baca sesuai kebutuhan peserta didik. Kebijakan ini menunjukkan model pengelolaan yang menggabungkan dukungan kelembagaan dengan otonomi pedagogis guru. Sekolah menetapkan arah umum, sedangkan guru memilih bentuk kegiatan berdasarkan usia, kemampuan membaca, dinamika kelas, dan waktu pembelajaran. (Wawancara Kepala Sekolah, 30 April 2026)

Selain pojok baca, sekolah melaksanakan literasi pagi dengan durasi umum sekitar 5-10 menit dan kunjungan perpustakaan yang dijadwalkan secara bergiliran. Pada kelas II, sebagian guru memperpanjang aktivitas membaca menjadi sekitar 15-25 menit ketika kondisi pembelajaran memungkinkan. Perbedaan durasi tersebut memperlihatkan bahwa rutinitas literasi bersifat fleksibel. Fokus utama bukan hanya memenuhi jumlah menit, tetapi memastikan siswa benar-benar berinteraksi dengan bacaan, memperoleh bantuan, dan memiliki kesempatan memahami isi. (Wawancara Kepala Sekolah, 30 April 2026; Wawancara Guru Kelas II A, 2 April 2026)

Supervisi dilakukan secara berkala melalui kunjungan kelas, pengamatan kondisi pojok baca, dan pembahasan hasil dalam rapat sekolah. Pengawasan tidak hanya diarahkan pada kerapian fasilitas, tetapi juga pelaksanaan kegiatan. Kelas yang telah menjalankan program dengan baik dapat menjadi contoh, sedangkan kelas yang masih menghadapi kendala memperoleh arahan perbaikan. Pola tersebut penting karena pengelolaan pojok baca memerlukan evaluasi berkelanjutan; koleksi, aktivitas, dan kebutuhan siswa dapat berubah dari waktu ke waktu. (Wawancara Kepala Sekolah, 30 April 2026)

Strategi Guru dalam Mengelola Pojok Baca

Temuan menunjukkan bahwa strategi guru tersusun dalam rangkaian perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pendampingan, pemeliharaan, dan evaluasi. Guru tidak memandang pojok baca hanya sebagai tempat menyimpan buku. Pojok tersebut dihubungkan dengan kegiatan sebelum pembelajaran, waktu luang, penyelesaian tugas, membaca bersama, bercerita, dan tugas lanjutan. Dengan cara ini, akses fisik terhadap buku diubah menjadi pengalaman belajar yang rutin dan memiliki tujuan.

Strategi pertama adalah menata pojok baca pada bagian kelas yang mudah dijangkau. Rak ditempatkan di sudut ruangan agar tidak mengganggu pergerakan, tetapi tetap terlihat oleh siswa. Guru menjaga kebersihan, pencahayaan, kerapian, dan tampilan visual melalui gambar edukatif serta hiasan kelas. Penataan tersebut memberikan sinyal bahwa membaca merupakan aktivitas yang dihargai. Lingkungan fisik yang menarik membantu membangkitkan perhatian awal, terutama bagi siswa kelas rendah yang merespons warna, ilustrasi, dan bentuk ruang secara kuat. (Wawancara Guru Kelas II C, 2 April 2026)

Kenyamanan tidak hanya berkaitan dengan dekorasi, tetapi juga rasa aman untuk menggunakan buku. Buku ditempatkan dalam jangkauan siswa sehingga mereka dapat memilih tanpa selalu menunggu guru. Akses yang mudah mengurangi jarak psikologis antara siswa dan bacaan. Ketika anak dapat mengambil, membaca, dan mengembalikan buku secara mandiri, pojok baca sekaligus melatih tanggung jawab terhadap fasilitas bersama. Penataan yang terlalu formal atau sulit dijangkau berisiko membuat siswa pasif, sedangkan ruang yang terbuka mendorong eksplorasi.

Strategi kedua adalah menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas II. Guru lebih banyak memilih cerita anak, dongeng, cerita hewan, buku bergambar, dan bacaan sederhana dengan ukuran huruf yang mudah dibaca. Pilihan tersebut didasarkan pada respons siswa yang lebih antusias terhadap buku dengan ilustrasi dan teks tidak terlalu padat. Bacaan bergambar berfungsi sebagai penyangga pemahaman karena siswa dapat menggunakan ilustrasi untuk memprediksi isi, mengenali tokoh, dan mengikuti alur. (Wawancara Guru Kelas II B, 29 April 2026)

Kesesuaian bahan bacaan mencakup tingkat kesulitan, tema, bahasa, panjang teks, nilai pendidikan, dan minat siswa. Buku yang terlalu mudah tidak memberi tantangan, sedangkan buku yang terlalu sulit dapat menimbulkan frustrasi. Guru karena itu perlu mengenali kemampuan setiap siswa dan menyediakan rentang bacaan. Cerita pendek dapat digunakan oleh pembaca awal, sementara siswa yang lebih lancar dapat diarahkan pada cerita lebih panjang, buku pengetahuan, atau bacaan yang meminta mereka menemukan informasi tertentu.

Strategi ketiga adalah melakukan pembiasaan membaca sebelum pembelajaran. Rutinitas ini menjadi pintu masuk utama agar siswa berinteraksi dengan buku secara konsisten. Guru mengarahkan siswa memilih bacaan, membaca dalam suasana tenang, dan mengembalikan buku setelah digunakan. Pembiasaan membantu mengurangi anggapan bahwa membaca hanya dilakukan ketika ada ujian atau tugas. Melalui pengulangan, siswa mengenali waktu, tempat, dan tata cara membaca sehingga aktivitas tersebut secara perlahan menjadi bagian dari ritme kelas. (Wawancara Guru Kelas II A, 2 April 2026)

Rutinitas membaca juga berfungsi menyiapkan perhatian sebelum pelajaran. Siswa yang baru datang memiliki kesempatan menenangkan diri dan memusatkan pikiran. Guru dapat mengamati siapa yang langsung memilih buku, siapa yang membutuhkan arahan, dan siapa yang masih kesulitan. Data pengamatan tersebut membantu guru menentukan dukungan berikutnya. Pembiasaan yang efektif tidak harus berlangsung lama; kegiatan singkat namun konsisten dapat lebih bermakna daripada kegiatan panjang yang hanya dilakukan sesekali. (Septiani & Wardana, 2022)

Strategi keempat adalah memadukan membaca mandiri dan membaca bersama. Membaca mandiri memberi kesempatan kepada siswa memilih buku serta mengembangkan ketekunan. Membaca bersama memberi dukungan sosial karena siswa dapat mengikuti suara guru atau teman, memperhatikan intonasi, dan mendiskusikan makna. Kombinasi tersebut penting untuk kelas dengan kemampuan beragam. Siswa yang sudah lancar memperoleh ruang mandiri, sedangkan siswa yang belum lancar dapat belajar melalui pemodelan dan bantuan.

Membaca nyaring dan bercerita digunakan untuk menghadirkan pengalaman membaca yang ekspresif. Guru dapat menunjukkan sampul, mengajak siswa memprediksi cerita, membacakan bagian tertentu, kemudian berhenti untuk bertanya tentang tokoh, peristiwa, atau kemungkinan akhir. Kegiatan ini membuat siswa terlibat meskipun kemampuan membacanya belum sama. Intonasi, ekspresi, dan pertanyaan sederhana membantu mereka memahami bahwa membaca adalah proses membangun makna, bukan sekadar melafalkan kata.

Strategi kelima adalah meminta siswa menceritakan kembali isi bacaan. Setelah membaca, siswa dapat menyebutkan tokoh, tempat, peristiwa penting, pesan cerita, atau bagian yang paling disukai. Kegiatan menceritakan kembali membantu guru menilai pemahaman tanpa selalu menggunakan tes tertulis. Bagi siswa, tugas tersebut melatih ingatan, pengurutan gagasan, kosakata, keberanian, dan komunikasi. Wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa mulai berani menceritakan isi buku di depan kelas setelah sering mengikuti kegiatan literasi. (Wawancara Guru Kelas II C, 2 April 2026)

Strategi keenam adalah memberikan tugas sederhana setelah membaca. Bentuk tugas disesuaikan dengan kemampuan siswa, misalnya menulis judul, menyebutkan tokoh, membuat satu atau dua kalimat, menggambar adegan, atau menjawab pertanyaan singkat. Tugas bukan dimaksudkan untuk menjadikan semua bacaan sebagai beban akademik, tetapi untuk membantu siswa memusatkan perhatian dan mengingat isi. Penggunaan tugas perlu seimbang agar kegembiraan membaca tetap terjaga.

Strategi ketujuh adalah memberikan pendampingan individual kepada siswa yang masih mengalami kesulitan membaca. Guru mengarahkan mereka membaca secara perlahan, membantu mengenali kata, memberi contoh pelafalan, dan memilih buku yang lebih sesuai. Pendampingan menunjukkan bahwa pengelolaan pojok baca juga memiliki dimensi inklusif. Tanpa bantuan, siswa yang belum lancar dapat menghindari pojok baca karena merasa tidak mampu. Dengan dukungan yang tidak mempermalukan, mereka memperoleh pengalaman keberhasilan kecil yang penting bagi tumbuhnya percaya diri. (Wawancara Guru Kelas II C, 2 April 2026)

Strategi kedelapan adalah memberikan motivasi melalui pujian, ajakan, contoh, dan penguatan. Guru menunjukkan bahwa membaca merupakan kegiatan menyenangkan dan bermanfaat. Siswa yang aktif membaca, menjaga buku, atau mampu menceritakan kembali memperoleh apresiasi. Penguatan tidak selalu berbentuk hadiah; perhatian, kesempatan berbagi, dan pengakuan terhadap kemajuan dapat menjadi motivator yang kuat. Motivasi eksternal digunakan untuk membuka keterlibatan, kemudian diarahkan menuju minat yang lebih mandiri.

Strategi kesembilan adalah melibatkan siswa dalam menjaga kerapian dan penggunaan koleksi. Siswa diarahkan mengembalikan buku, merapikan rak, menjaga kebersihan, dan tidak merusak halaman. Keterlibatan ini membangun rasa memiliki. Pojok baca yang dianggap milik bersama cenderung lebih terawat daripada fasilitas yang seluruh pengelolaannya hanya dilakukan guru. Tanggung jawab sederhana juga selaras dengan pendidikan karakter, khususnya disiplin, amanah, dan kepedulian.

Strategi kesepuluh adalah mengintegrasikan bacaan dengan pembelajaran. Buku di pojok baca dapat digunakan untuk memperkenalkan tema, mencari contoh, memperkaya kosakata, atau memberi kegiatan bagi siswa yang telah menyelesaikan tugas. Integrasi membuat pojok baca tidak terpisah dari kurikulum. Siswa memahami bahwa buku cerita dan bacaan pengetahuan dapat membantu mereka belajar, bukan hanya menjadi hiburan saat waktu senggang. Praktik ini memperkuat fungsi pojok baca sebagai sumber belajar aktif.

Tabel 1. Strategi Guru dalam Pengelolaan Pojok Baca dan Indikator Pelaksanaan

No	Strategi	Bentuk Pelaksanaan	Indikator yang Terlihat
1.	Penataan ruang	Pojok ditempatkan pada sudut kelas yang mudah dijangkau, bersih, terang, rapi, dan dihias secara edukatif.	Siswa mendekati rak, memilih buku, dan merasa nyaman membaca.
2.	Penyediaan bacaan	Cerita anak, dongeng, cerita hewan, buku bergambar, dan bacaan sederhana sesuai tingkat kemampuan.	Pilihan bacaan lebih sesuai dengan minat dan perkembangan siswa kelas II.
3.	Pembiasaan membaca	Literasi pagi 5-10 menit dan praktik kelas sekitar 15-25 menit sesuai kondisi pembelajaran.	Membaca menjadi rutinitas sebelum pembelajaran dan saat waktu luang.
4.	Variasi metode	Membaca mandiri, membaca bersama, read aloud, bercerita, dan diskusi singkat.	Siswa terlibat melalui berbagai cara dan tidak cepat bosan.
5.	Tindak lanjut	Retelling, pertanyaan sederhana, menulis judul/tokoh, atau menggambar isi bacaan.	Pemahaman, kosakata, urutan gagasan, dan komunikasi berkembang.
6.	Pendampingan	Bimbingan perlahan bagi siswa yang belum lancar dan bacaan bertingkat.	Siswa yang mengalami kesulitan tetap berpartisipasi dan lebih percaya diri.
7.	Motivasi	Pujian, contoh membaca, kesempatan berbagi, dan apresiasi terhadap kemajuan.	Ketertarikan dan keberanian membaca meningkat.
8.	Pemeliharaan	Siswa dilibatkan mengembalikan, merapikan, dan menjaga buku.	Tanggung jawab, disiplin, dan rasa memiliki tumbuh.

Secara keseluruhan, strategi yang ditemukan menunjukkan bahwa guru mengelola tiga unsur utama secara bersamaan, yaitu lingkungan fisik, aktivitas literasi, dan dukungan individual. Lingkungan yang menarik memancing perhatian; aktivitas rutin mempertahankan keterlibatan; sedangkan pendampingan memastikan siswa dengan kemampuan berbeda tetap dapat berpartisipasi. Hubungan ketiga unsur tersebut menjelaskan mengapa pojok baca yang sama dapat menghasilkan dampak berbeda apabila cara pengelolaannya berbeda.

Faktor Pendukung Pengelolaan Pojok Baca

Faktor pendukung pertama adalah kebijakan dan fasilitas sekolah. Sekolah menyediakan rak, buku, ruang kelas, serta pengadaan koleksi melalui dana BOP dan bantuan komite. Dukungan ini memberi dasar material bagi guru. Fasilitas yang sederhana tetap dapat berfungsi apabila tersedia secara konsisten dan ditempatkan dekat dengan siswa. Kebijakan sekolah juga memberikan legitimasi bahwa kegiatan membaca merupakan bagian dari pembelajaran, sehingga guru memiliki ruang waktu dan tanggung jawab untuk menjalankannya. (Wawancara Kepala Sekolah, 30 April 2026)

Faktor kedua adalah otonomi guru dalam menyesuaikan strategi. Sekolah tidak mewajibkan satu pola teknis untuk seluruh kelas. Guru dapat mengatur durasi membaca, memilih metode, menata dekorasi, dan menentukan tugas sesuai karakter siswa. Fleksibilitas tersebut mendukung kreativitas, tetapi tetap membutuhkan tujuan dan evaluasi bersama agar kualitas antar kelas tidak terlalu berbeda. Otonomi yang disertai supervisi memungkinkan inovasi berkembang tanpa kehilangan arah program.

Faktor ketiga adalah antusiasme siswa terhadap buku cerita dan ilustrasi. Ketertarikan ini menjadi modal awal yang kuat. Siswa tidak harus dipaksa ketika menemukan bacaan yang sesuai dengan rasa ingin tahu mereka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa cerita hewan, dongeng, cerita pendek, dan buku bergambar lebih sering dipilih daripada buku dengan tulisan padat. Preferensi tersebut memberi informasi penting bagi pengadaan koleksi dan desain kegiatan. (Wawancara Siswa Kelas II, 2 April 2026)

Faktor keempat adalah kerja sama kepala sekolah dan guru. Supervisi, kunjungan kelas, dan rapat evaluasi membantu sekolah mengenali kebutuhan koleksi, kondisi fasilitas, serta kendala pelaksanaan. Kolaborasi juga memungkinkan pertukaran ide antar wali kelas. Guru yang telah menemukan kegiatan efektif dapat membagikan praktiknya, sedangkan guru yang menghadapi kesulitan memperoleh dukungan. Pengelolaan literasi menjadi lebih kuat ketika tidak bergantung pada satu individu.

Faktor kelima adalah suasana kelas yang relatif kondusif dan kedekatan guru dengan siswa. Wali kelas mengenal kemampuan membaca, kebiasaan, dan karakter anak sehingga dapat memilih bacaan serta bentuk bantuan secara lebih tepat. Kedekatan tersebut memudahkan guru memberikan motivasi dan mengamati perubahan kecil, seperti siswa yang mulai memilih buku sendiri atau berani membaca di depan teman.

Faktor keenam adalah keterhubungan pojok baca dengan program sekolah lainnya, seperti literasi pagi dan kunjungan perpustakaan. Pojok baca menyediakan akses harian, sedangkan perpustakaan memberi koleksi lebih luas. Keduanya saling melengkapi. Rotasi buku dari perpustakaan ke kelas dapat menyegarkan koleksi tanpa harus membeli seluruh buku baru. Kegiatan literasi bersama juga memperkuat pesan bahwa membaca merupakan budaya sekolah, bukan aktivitas satu kelas.

Faktor Penghambat Pengelolaan Pojok Baca

Hambatan pertama adalah keterbatasan variasi buku. Meskipun koleksi tersedia, siswa dapat merasa bosan apabila melihat judul yang sama dalam waktu lama. Kebutuhan kelas II juga beragam; satu jenis buku tidak dapat melayani semua kemampuan dan minat. Koleksi yang terlalu sedikit membuat pilihan terbatas, sedangkan koleksi yang tidak diseleksi dapat berisi bacaan terlalu sulit atau kurang relevan. Masalah koleksi karena itu berkaitan dengan jumlah, mutu, tingkat kesulitan, tema, dan mekanisme rotasi.

Hambatan kedua adalah pengaruh penggunaan gawai di rumah. Guru dan kepala sekolah melihat bahwa sebagian siswa lebih tertarik bermain gawai daripada membaca buku. Gawai menawarkan rangsangan cepat melalui gambar bergerak, suara, dan permainan, sedangkan membaca memerlukan perhatian lebih lama. Tantangannya bukan semata-mata melarang teknologi, tetapi membantu siswa membangun keseimbangan dan menemukan pengalaman membaca yang sama-sama menarik. (Wawancara Kepala Sekolah, 30 April 2026)

Hambatan ketiga adalah kemampuan membaca yang belum merata. Sebagian siswa telah membaca lancar, sementara sebagian lain masih mengeja atau sulit memahami isi. Ketika kegiatan dilakukan bersama,

guru harus membagi perhatian. Siswa yang lancar dapat merasa menunggu, sedangkan siswa yang belum lancar dapat tertinggal. Kondisi ini membutuhkan diferensiasi bacaan, pembagian kelompok kecil, bantuan teman, dan pendampingan individual.

Hambatan keempat adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Kegiatan membaca, bercerita, retelling, dan pendampingan memerlukan waktu. Guru juga harus menyelesaikan target pembelajaran lain. Apabila tidak direncanakan, kegiatan literasi dapat terdesak atau dilaksanakan secara terburu-buru. Durasi yang berbeda antara 5-10 menit pada kebijakan umum dan 15-25 menit pada praktik kelas menunjukkan perlunya pengaturan yang fleksibel tetapi terukur.

Hambatan kelima adalah pengelolaan dan pemeliharaan koleksi. Buku yang sering digunakan dapat rusak, hilang, atau tidak kembali pada tempatnya. Guru memiliki banyak tugas sehingga pencatatan yang terlalu rumit sulit dipertahankan. Sistem pengelolaan perlu sederhana, misalnya label warna, daftar buku ringkas, jadwal petugas siswa, dan pemeriksaan berkala. Tujuannya adalah menjaga akses tanpa mengubah pojok baca menjadi ruang dengan aturan yang membuat siswa takut menyentuh buku.

Hambatan keenam adalah keterlibatan keluarga yang belum merata. Kebiasaan membaca di sekolah lebih kuat apabila dilanjutkan di rumah. Namun, tidak semua keluarga memiliki koleksi, waktu pendampingan, atau aturan penggunaan gawai yang sama. Beberapa siswa mulai membawa buku untuk dibaca di rumah, tetapi keberlanjutan kebiasaan tetap bergantung pada dukungan orang tua. Pengelolaan pojok baca karena itu memiliki batas apabila tidak disertai komunikasi sekolah dan keluarga.

Upaya Guru dan Sekolah Mengatasi Hambatan

Upaya pertama adalah melakukan rotasi dan penambahan koleksi secara berkala. Buku dapat dipertukarkan antar kelas atau dipinjam dari perpustakaan agar pilihan siswa berubah. Pengadaan sebaiknya mempertimbangkan data sederhana tentang buku yang paling sering dipilih, tingkat kemampuan membaca, dan tema yang dibutuhkan. Kebijakan penerbitan serta distribusi bacaan bermutu juga menekankan pentingnya akses terhadap buku anak yang relevan, beragam, dan sesuai konteks lokal. (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025)

Upaya kedua adalah menerapkan pendampingan berbeda. Siswa yang belum lancar dapat membaca bersama guru atau teman yang suportif menggunakan buku lebih sederhana. Siswa yang lancar dapat memperoleh tugas pengayaan, membaca buku lebih panjang, atau menjadi pembaca nyaring tanpa mengambil alih proses temannya. Diferensiasi menjaga agar semua siswa mengalami tantangan yang sesuai dan tidak merasa diberi label.

Upaya ketiga adalah menggunakan rutinitas pendek dan konsisten. Guru tidak harus melaksanakan semua kegiatan dalam satu hari. Satu pertemuan dapat berfokus pada membaca mandiri, pertemuan berikutnya pada read aloud, lalu pada retelling atau menggambar. Pembagian tersebut menjaga waktu pembelajaran dan membuat variasi kegiatan. Jadwal yang terlihat membantu siswa mengetahui kapan membaca dilakukan dan mempersiapkan diri.

Upaya keempat adalah mengembangkan motivasi yang tidak bergantung pada hadiah. Guru dapat memajang rekomendasi buku, memberi kesempatan siswa bercerita, membuat daftar buku favorit kelas, atau memberikan pujian spesifik atas usaha. Kegiatan tersebut menumbuhkan identitas sebagai pembaca. Penghargaan digunakan untuk mengakui kemajuan, bukan menciptakan persaingan yang membuat siswa dengan kemampuan rendah merasa gagal.

Upaya kelima adalah memanfaatkan teknologi secara seimbang. Gawai dapat diarahkan untuk mendukung literasi melalui buku digital, audio cerita, atau pencarian informasi yang didampingi, tetapi penggunaannya perlu memiliki tujuan dan batas waktu. Buku cetak tetap penting karena memungkinkan interaksi tanpa gangguan notifikasi dan mudah digunakan bersama. Pendekatan yang realistis tidak menempatkan buku dan teknologi sebagai lawan, melainkan memilih media berdasarkan kebutuhan perkembangan siswa.

Upaya keenam adalah memperkuat komunikasi dengan orang tua. Guru dapat menyampaikan jadwal literasi, merekomendasikan bacaan, mendorong waktu membaca singkat di rumah, dan mengajak orang tua membatasi penggunaan gawai. Tugas membaca di rumah perlu sederhana dan tidak membebani, misalnya membaca bersama selama sepuluh menit atau meminta anak menceritakan satu bagian. Dukungan keluarga membantu memindahkan kebiasaan dari ruang kelas ke kehidupan sehari-hari.

Upaya ketujuh adalah menggunakan evaluasi sederhana. Guru dapat mencatat frekuensi penggunaan, jenis buku yang dipilih, kemampuan menceritakan kembali, dan siswa yang membutuhkan bantuan. Data ini tidak harus menjadi administrasi kompleks. Catatan singkat dapat digunakan untuk memperbarui koleksi, mengubah pasangan membaca, dan merancang kegiatan. Evaluasi membuat pengelolaan didasarkan pada bukti, bukan sekadar kesan.

Dampak Pengelolaan Pojok Baca terhadap Minat Baca

Dampak pertama adalah meningkatnya ketertarikan siswa terhadap buku. Siswa terlihat lebih sering mendekati rak, memilih buku, dan memperhatikan gambar. Ketertarikan muncul karena buku berada dekat, ruang terasa nyaman, dan kegiatan tidak selalu berbentuk tugas. Pada tingkat awal, perilaku mendekati dan membuka buku merupakan indikator penting karena menunjukkan bahwa hambatan terhadap membaca mulai berkurang. (Wawancara Siswa Kelas II, 2 April 2026)

Dampak kedua adalah tumbuhnya kebiasaan membaca secara mandiri. Beberapa siswa mengambil buku sebelum pelajaran atau pada waktu luang tanpa menunggu perintah. Perubahan dari membaca karena diminta menuju membaca atas inisiatif sendiri menunjukkan pergeseran motivasi. Kebiasaan belum tentu stabil pada semua siswa, tetapi rutinitas yang berulang telah menciptakan pola. Guru melihat bahwa siswa mulai menganggap pojok baca sebagai pilihan aktivitas yang wajar. (Wawancara Guru Kelas II C, 2 April 2026)

Dampak ketiga adalah meningkatnya partisipasi dalam kegiatan literasi. Siswa lebih aktif ketika membaca bersama, mendengarkan cerita, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi tentang buku. Format kegiatan yang bervariasi membuka lebih banyak cara berpartisipasi. Anak yang belum percaya diri membaca sendiri dapat mulai dari mendengarkan dan menjawab secara lisan, kemudian bergerak menuju membaca bagian pendek.

Dampak keempat adalah berkembangnya kemampuan memahami bacaan. Guru mengamati siswa semakin mampu menyebutkan tokoh, menceritakan urutan peristiwa, dan menjelaskan bagian yang disukai. Peningkatan ini tidak diukur melalui tes kuantitatif, tetapi terlihat dari kualitas respons, tugas sederhana, dan kemampuan retelling. Kegiatan yang meminta siswa mengungkapkan kembali isi membantu membedakan antara kelancaran membaca dan pemahaman.

Dampak kelima adalah meningkatnya keberanian dan kemampuan komunikasi. Beberapa siswa mulai bersedia menyampaikan cerita di depan kelas atau berbagi pendapat. Buku menyediakan bahan pembicaraan yang konkret sehingga siswa tidak harus mencari topik dari nol. Ketika guru memberi respons positif, pengalaman tersebut memperkuat rasa mampu. Kepercayaan diri dalam literasi mencakup keberanian mencoba, bertanya tentang kata, dan mengakui bahwa bagian tertentu belum dipahami.

Dampak keenam adalah terciptanya suasana kelas yang lebih tenang dan fokus pada waktu tertentu. Rutinitas membaca sebelum pembelajaran membantu transisi dari kegiatan di luar kelas menuju belajar. Siswa memiliki aktivitas yang jelas dan bermakna. Suasana tersebut tidak berarti kelas harus selalu sunyi; membaca bersama dan bercerita juga dapat menciptakan interaksi aktif. Yang penting adalah perhatian terarah pada teks dan makna.

Dampak ketujuh adalah munculnya perilaku membawa atau meminjam buku untuk dibaca di rumah. Meskipun belum dilakukan semua siswa, perilaku ini menunjukkan perluasan ruang membaca. Ketika anak ingin melanjutkan cerita di rumah, buku telah menjadi bagian dari kebutuhan pribadi. Keberlanjutan perilaku tersebut perlu didukung melalui sistem peminjaman sederhana dan komunikasi dengan orang tua. (Wawancara Siswa Kelas II, 2 April 2026)

Dampak kedelapan adalah terbentuknya nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap buku. Siswa belajar mengembalikan, merapikan, dan menjaga koleksi. Nilai ini penting karena budaya literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami teks, tetapi juga penghargaan terhadap pengetahuan dan fasilitas bersama. Guru menghubungkan aturan penggunaan dengan sikap disiplin, amanah, dan saling menghargai.

Tabel 2. Faktor Pendukung, Penghambat, dan Upaya Optimalisasi Pengelolaan Pojok Baca

No	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat	Upaya Optimalisasi
1	Kebijakan sekolah, rak, buku, dana BOP, dan bantuan komite.	Variasi dan jumlah koleksi belum selalu memenuhi minat serta tingkat kemampuan.	Rotasi antar kelas, peminjaman perpustakaan, dan pengadaan berbasis kebutuhan.
2	Kebebasan guru menyesuaikan strategi dengan karakter siswa.	Waktu literasi terbatas oleh target pembelajaran lain.	Rutinitas singkat, jadwal jelas, dan variasi kegiatan antahari.
3	Antusias siswa terhadap cerita dan buku bergambar.	Kemampuan membaca siswa belum merata.	Bacaan bertingkat, kelompok kecil, teman suportif, dan bimbingan individual.
4	Kerja sama kepala sekolah, guru, dan supervisi berkala.	Penggunaan gawai di rumah mengurangi perhatian terhadap buku.	Komunikasi orang tua, aturan layar, serta pemanfaatan media digital secara terarah.
5	Kedekatan wali kelas dengan karakter dan kebutuhan siswa.	Pemeliharaan, pencatatan, dan risiko buku rusak atau tidak kembali.	Label sederhana, petugas siswa, daftar ringkas, dan pemeriksaan berkala.
6	Literasi pagi dan kunjungan perpustakaan sebagai program pendukung.	Dukungan kebiasaan membaca di rumah belum merata.	Program membaca rumah yang ringan dan rekomendasi bacaan bagi orang tua.

Tabel 3. Dampak Pengelolaan Pojok Baca dan Bukti Empiris

No	Aspek Dampak	Indikator Temuan
1	Ketertarikan terhadap buku	Siswa lebih sering mendekati rak, memilih cerita bergambar, dan membuka buku.
2	Kebiasaan membaca mandiri	Siswa mulai membaca sebelum pembelajaran atau saat waktu luang tanpa selalu diperintah.
3	Partisipasi literasi	Siswa lebih aktif dalam membaca bersama, mendengarkan cerita, menjawab, dan berdiskusi.
4	Pemahaman bacaan	Siswa mampu menyebut tokoh, mengurutkan peristiwa, dan menjelaskan bagian yang disukai.
5	Komunikasi dan percaya diri	Siswa mulai berani menceritakan kembali dan menyampaikan pendapat di depan kelas.
6	Suasana belajar	Kelas menjadi lebih terarah, tenang, nyaman, dan kondusif pada waktu literasi.
7	Perluasan kebiasaan	Sebagian siswa membaca bersama teman dan membawa atau meminjam buku untuk dibaca di rumah.
8	Tanggung jawab	Siswa belajar mengembalikan, merapikan, dan menjaga buku sebagai fasilitas bersama.

Pembahasan Teoretis dan Implikasi

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pojok baca berfungsi melalui hubungan antara akses, daya tarik, aktivitas, dukungan, dan pengulangan. Akses membuat buku tersedia; daya tarik mendorong siswa mendekat; aktivitas memberi tujuan; dukungan membantu siswa yang mengalami kesulitan; dan pengulangan membentuk kebiasaan. Apabila salah satu unsur lemah, dampak dapat berkurang. Rak yang menarik tanpa kegiatan dapat menjadi dekorasi, sedangkan kegiatan rutin tanpa bacaan yang sesuai dapat menimbulkan kebosanan.

Dari perspektif motivasi membaca, strategi guru menggabungkan faktor intrinsik dan ekstrinsik. Ketertarikan terhadap cerita bergambar, kebebasan memilih, dan rasa senang merupakan bentuk motivasi intrinsik. Ajakan guru, jadwal, tugas, dan apresiasi merupakan faktor ekstrinsik. Pengelolaan yang baik menggunakan dukungan eksternal untuk membantu siswa mengalami keberhasilan, kemudian memberi ruang agar minat internal berkembang. Apabila seluruh kegiatan hanya dikendalikan hadiah dan tugas, siswa berisiko membaca untuk memperoleh imbalan, bukan karena kebutuhan. (Guthrie & Wigfield, 2000)

Temuan tentang pentingnya buku bergambar sejalan dengan karakteristik pembaca awal. Ilustrasi membantu siswa menghubungkan kata dengan objek, memprediksi peristiwa, dan mempertahankan perhatian. Namun, gambar tidak boleh hanya dipahami sebagai hiasan. Guru dapat menggunakannya untuk bertanya, membandingkan dengan teks, dan membangun inferensi sederhana. Dengan demikian, buku bergambar menjadi media menuju pemahaman, bukan pengganti kegiatan membaca.

Pembiasaan membaca sebelum pembelajaran menunjukkan fungsi rutinitas dalam pembentukan perilaku. Rutinitas mengurangi kebutuhan untuk mengambil keputusan baru setiap hari karena siswa mengetahui apa yang akan dilakukan. Akan tetapi, rutinitas yang monoton dapat kehilangan makna. Variasi membaca mandiri, read aloud, retelling, menggambar, dan percakapan buku menjaga pembiasaan tetap segar. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa program pojok baca lebih efektif ketika disertai aktivitas terstruktur dan pemanfaatan rutin. (Febriana et al., 2023; Rasidi & Susetio, 2023)

Peran guru sebagai fasilitator terlihat pada penyediaan ruang dan bacaan; sebagai motivator pada penguatan dan contoh; sebagai pembimbing pada bantuan membaca; serta sebagai pengelola pada jadwal, pemeliharaan, dan evaluasi. Keempat peran tersebut saling melengkapi. Guru yang hanya menyediakan buku belum tentu mengembangkan keterlibatan, sedangkan guru yang hanya memberi motivasi tanpa akses bacaan juga menghadapi keterbatasan. Strategi yang utuh menghubungkan sumber belajar dengan interaksi pedagogis.

Otonomi guru yang diberikan sekolah merupakan kekuatan karena memungkinkan adaptasi terhadap kelas. Namun, fleksibilitas perlu disertai standar minimum, misalnya ketersediaan koleksi sesuai usia, jadwal rutin, mekanisme perawatan, dan evaluasi sederhana. Standar minimum menjaga pemerataan, sedangkan

ruang inovasi memungkinkan guru menggunakan kreativitas. Supervisi sebaiknya tidak hanya memeriksa tampilan pojok baca, tetapi juga kualitas aktivitas, keterlibatan siswa, dan dukungan bagi pembaca yang mengalami kesulitan.

Perbedaan kemampuan membaca menegaskan bahwa minat dan kemampuan saling berkaitan. Siswa yang kesulitan membaca dapat kehilangan minat karena kegiatan terasa berat, sedangkan minat yang rendah mengurangi latihan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan. Pendampingan individual, bacaan bertingkat, dan pengalaman berhasil membantu memutus lingkaran tersebut. Pojok baca karena itu tidak hanya berfungsi bagi siswa yang sudah gemar membaca, tetapi harus dirancang agar aman bagi siswa yang masih belajar.

Pengaruh gawai perlu dipahami secara proporsional. Teknologi menawarkan hiburan dan informasi, tetapi masalah muncul ketika penggunaannya tidak terarah dan menggantikan seluruh pengalaman membaca mendalam. Sekolah dapat membangun literasi digital sekaligus mempertahankan buku cetak. Guru dapat mengajak siswa membandingkan cerita cetak dan audio, mencari informasi sederhana, atau mendiskusikan aturan penggunaan layar. Tujuannya adalah membangun kendali diri dan pilihan media yang sadar.

Dampak yang ditemukan bersifat kualitatif dan terlihat pada perilaku, partisipasi, pemahaman, serta pengalaman siswa. Penelitian ini tidak mengukur perubahan skor minat baca sebelum dan sesudah program. Karena itu, hasil tidak dapat digunakan untuk menyatakan besaran pengaruh kausal. Namun, konsistensi informasi dari kepala sekolah, guru, siswa, observasi, dan dokumentasi memberikan dasar bahwa pengelolaan pojok baca berkaitan positif dengan tumbuhnya ketertarikan dan kebiasaan membaca.

Temuan mendukung penelitian yang menemukan bahwa pemanfaatan pojok baca dapat meningkatkan minat dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Studi tahun 2025 menunjukkan dampak positif buku bergambar, dekorasi edukatif, dan pengelolaan aktif pada siswa kelas III, sedangkan penelitian tindakan kelas memperlihatkan peningkatan partisipasi dan minat setelah pemanfaatan pojok baca dilakukan secara sistematis. (Itu et al., 2025; Wulu et al., 2025)

Bagi sekolah, implikasi utama adalah perlunya kebijakan koleksi dan pengembangan program. Pengadaan buku sebaiknya tidak hanya menambah jumlah, tetapi memastikan mutu, keberagaman, tingkat kesulitan, representasi pengalaman anak, dan kesesuaian nilai. Sekolah dapat membangun sistem rotasi antar kelas, memanfaatkan perpustakaan, bekerja sama dengan komite, dan mengembangkan donasi yang diseleksi. Kegiatan berbagi praktik antar guru juga dapat memperkuat kualitas pengelolaan.

Bagi guru, implikasinya adalah menjadikan pojok baca bagian dari perencanaan pembelajaran. Guru dapat menetapkan tujuan mingguan, memilih kegiatan, menyiapkan pertanyaan, dan mencatat respons siswa. Perencanaan tidak harus rumit; satu tujuan yang jelas lebih baik daripada banyak kegiatan tanpa arah. Contohnya, satu minggu difokuskan pada memilih buku, minggu berikutnya pada menceritakan tokoh, dan minggu berikutnya pada menghubungkan cerita dengan pengalaman.

Bagi orang tua, pengelolaan pojok baca dapat diperluas melalui kebiasaan membaca di rumah. Sekolah dapat memberikan panduan sederhana, seperti menyediakan waktu sepuluh menit, mendengarkan anak membaca, mengajukan pertanyaan terbuka, dan tidak langsung mengoreksi setiap kesalahan. Dukungan emosional penting agar membaca tidak diasosiasikan dengan tekanan. Orang tua juga dapat membantu membatasi penggunaan gawai dan menyediakan pilihan aktivitas yang lebih seimbang.

Bagi pengembangan kurikulum, pojok baca dapat mendukung pembelajaran lintas mata pelajaran. Buku cerita dapat digunakan untuk bahasa, akhlak, dan pendidikan karakter; buku pengetahuan dapat memperkaya sains dan sosial; sedangkan bacaan agama dapat memperkuat nilai serta kebiasaan baik. Integrasi ini membuat literasi menjadi tanggung jawab seluruh pembelajaran, bukan hanya mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu sekolah, berfokus pada kelas II, menggunakan informan terbatas, dan tidak menerapkan pengukuran kuantitatif terhadap minat baca. Perubahan yang dijelaskan merupakan pola yang diamati serta dilaporkan informan dalam periode penelitian. Penelitian lanjutan dapat menggunakan desain tindakan kelas, survei minat baca, analisis log peminjaman, atau studi komparatif untuk melihat efektivitas strategi tertentu dalam waktu lebih panjang.

Arah penelitian berikutnya dapat menelaah pengaruh rotasi buku, read aloud, jurnal membaca, kolaborasi orang tua, atau penggunaan buku digital terhadap kelompok kemampuan berbeda. Penelitian juga dapat mengembangkan instrumen untuk menilai tidak hanya frekuensi membaca, tetapi pilihan bacaan,

ketekunan, pemahaman, dan motivasi. Kajian longitudinal dibutuhkan untuk mengetahui apakah kebiasaan yang tumbuh di kelas II bertahan pada jenjang berikutnya.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pojok baca tidak ditentukan oleh kemewahan ruang. Faktor yang lebih penting adalah kesesuaian bacaan, akses yang mudah, rutinitas, variasi aktivitas, perhatian guru, dukungan sekolah, dan hubungan dengan keluarga. Pojok baca yang sederhana dapat menjadi ruang literasi bermakna ketika dikelola sebagai proses pembelajaran yang hidup, sedangkan fasilitas yang lengkap dapat kehilangan fungsi apabila tidak digunakan secara terarah.

4. KESIMPULAN

Strategi guru dalam pengelolaan pojok baca di kelas II SD Muhammadiyah Sangatta Utara dilaksanakan melalui penataan ruang yang nyaman dan mudah dijangkau, penyediaan buku cerita serta bacaan bergambar, pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, membaca mandiri dan bersama, membaca nyaring, bercerita, menceritakan kembali, tugas sederhana setelah membaca, motivasi, pendampingan individual, keterlibatan siswa dalam menjaga koleksi, serta integrasi bacaan dengan pembelajaran. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pojok baca dikelola sebagai lingkungan literasi aktif, bukan hanya tempat penyimpanan buku.

Pelaksanaan program didukung kebijakan sekolah, penyediaan rak dan buku melalui dana operasional serta bantuan komite, kebebasan guru menyesuaikan kegiatan, supervisi, kerja sama antarpendidik, suasana kelas, dan antusias siswa terhadap buku bergambar. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan variasi koleksi, pengaruh gawai di rumah, kemampuan membaca yang belum merata, keterbatasan waktu, pemeliharaan buku, dan dukungan keluarga yang berbeda. Upaya perbaikan dapat dilakukan melalui rotasi buku, diferensiasi pendampingan, jadwal singkat yang konsisten, evaluasi sederhana, pemanfaatan teknologi secara seimbang, dan komunikasi dengan orang tua.

Pengelolaan pojok baca memberikan dampak positif yang terlihat dari meningkatnya ketertarikan siswa, penggunaan buku secara sukarela, kebiasaan membaca mandiri, partisipasi dalam kegiatan literasi, kemampuan memahami dan menceritakan kembali, keberanian berkomunikasi, suasana kelas yang lebih terarah, serta tanggung jawab terhadap buku. Dampak tersebut muncul ketika akses terhadap bacaan dipadukan dengan rutinitas, dukungan, dan aktivitas bermakna. Dengan pengelolaan yang sistematis dan dukungan berkelanjutan, pojok baca dapat menjadi strategi efektif untuk menumbuhkan minat baca serta memperkuat fondasi literasi siswa sekolah dasar.

REFERENSI

- Aswat, H., & Nurmaya G, A. L. (2020). Analisis gerakan literasi pojok baca kelas terhadap eksistensi daya baca anak di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 70-78. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.302>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Rajawali Pers.
- Destian, I. H., Wiranti, D. A., & Widiyono, A. (2022). Strategi guru untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SD di masa pandemi. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 197-203. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i2.778>
- Dewi, A. P., Hodijah, O., Delisma, O., & Karyaningsih, T. Y. (2024). Pojok baca sebagai media peningkatan budaya literasi dan pembentukan karakter siswa sekolah dasar negeri Citengah di era digital. *Midang*, 2(3), 117-123. <https://doi.org/10.24198/midang.v2i3.58425>
- Febriana, P. M., Astuti, N., Diana, S. M., Sowiyah, S., & Pangestu, D. (2023). Analisis implementasi gerakan literasi sekolah melalui pojok baca dalam meningkatkan kemampuan membaca. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 10(1), 89-101. <https://doi.org/10.24042/terampil.v10i1.13725>
- Fithriyah, D. N., & Misnawati, M. (2023). Pengadaan pojok baca sebagai upaya membudayakan literasi membaca siswa MI Islamiyah Tuban. *Journal of Elementary Educational Research*, 3(1), 34-44. <https://doi.org/10.30984/jeer.v3i1.555>
- Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (2000). Engagement and motivation in reading. In M. L. Kamil, P. B. Mosenthal, P. D. Pearson, & R. Barr (Eds.), *Handbook of Reading Research* (Vol. 3, pp. 403-422). Lawrence Erlbaum Associates.
- Hasibuan, F. D., & Ain, S. Q. (2024). Strategi guru dalam menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1), 303-315.

- <https://doi.org/10.24036/jippsd.v8i1.127900>
- Itu, M. A., Lawe, Y. U., Kaka, P. W., & Awe, E. Y. (2025). Pemanfaatan pojok baca untuk meningkatkan minat baca siswa kelas V SDI Malafai. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(5), 1-10. <https://doi.org/10.17977/um065.v5.i5.2025.5>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Pesta Literasi Indonesia 2025: Perluas akses literasi melalui 3.270 buku terjemahan cerita anak. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Khasanah, U., Miyono, N., Utami, R. E., & Rachmawati, Y. (2023). Pemanfaatan pojok baca dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas II sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 703-708. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4813>
- Kurniawan, A. R., Destrinelli, Hayati, S., Rahmad, Riskayanti, J., Wasena, I. S., & Triyadi, Y. (2019). Peranan pojok baca dalam menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 48-57.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Panjaitan, I., & Kuntarto, E. (2023). Peran guru dalam meningkatkan minat baca siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 1039-1051. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.10604>
- Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan. (2026). Masa depan pendidikan ditentukan di kelas awal SD. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rahayu, A., Wahib, A., & Besari, A. (2023). Peningkatan minat baca siswa sekolah dasar melalui pojok baca. *Open Community Service Journal*, 2(2), 122-130. <https://doi.org/10.33292/ocsj.v2i2.41>
- Ramandanu, F. (2019). Gerakan Literasi Sekolah melalui pemanfaatan sudut baca kelas sebagai sarana alternatif penumbuhan minat baca siswa. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 10-19. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17405>
- Rasidi, M. A., & Susetiyo, A. (2023). Pemanfaatan pojok baca dalam Gerakan Literasi Sekolah. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 129-137. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v4i2.1030>
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Republik Indonesia. (2017). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan.
- Saputri, A. E., & Rochmiyati, S. (2024). Pemanfaatan pojok baca dalam menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 255-267. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i1.2788>
- Septiani, R. A. D., & Wardana, D. (2022). Implementasi program literasi membaca 15 menit sebelum belajar sebagai upaya meningkatkan minat membaca. *Jurnal Perseda*, 5(2), 130-137. <https://doi.org/10.37150/perseda.v5i2.1708>
- Snow, C. E. (2002). *Reading for Understanding: Toward an R&D Program in Reading Comprehension*. RAND Corporation.
- Tiarasari, L., Setiyoko, D. T., & Fitri, R. M. (2024). Gerakan Literasi Sekolah melalui pojok baca kelas dalam meningkatkan minat baca. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 16387-16398. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12414>
- Wulu, R., Pali, A., & Moang Kala, G. S. (2025). Pemanfaatan pojok baca dalam meningkatkan minat baca peserta didik kelas III di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 1549-1560. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10670>

